

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya konkrit dalam membentuk karakter generasi penerus. Hal itu tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 (UUD 1945) salah satu tujuan berdirinya negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal demikian memang berdasar, sebab daya saing suatu bangsa dipengaruhi dari kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia suatu negara. Hal senada juga diungkapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II ayat 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan dipandang sebagai titik sentral yang harus ditekan oleh pemerintah. Secara Psikologis, pendidikan akan membentuk sikap dan tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok.³ Secara tidak langsung akan mendewasakan pikiran seseorang dan memberikan pengertian betapa

² UU. RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 7

³ Abd Aziz, *Orintasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet.1, hal. 1-2

pentingnya hal tersebut dilaksanakan. Sedangkan dari segi pemikiran akan membedakan manusia yang menggunakan akal pikirannya untuk berbuat baik.⁴

Rumusan Undang-undang yang tertera diatas dapat direalisasikan melalui sinergi elemen-elemen pendidikan. Elemen-elemen tersebut dibagi menjadi orang tua, guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Orang tua disebut sebagai madrasah awal yang bertugas dalam membentuk karakter anak sejak lahir. Namun keterbatasan pengetahuan menjadikan nilai kurang dan harus dibantu dari lingkungan luar keluarga.

Orang tua biasanya akan memberikan pendidikan dasar sebelum mengenyam pendidikan bangku sekolah. Selain faktor keterbatasan pengetahuan, faktor waktu juga bisa mempengaruhi belajar-mengajar di rumah. Banyak orang tua yang kurang memiliki waktu luang untuk anak dalam hal pendampingan belajar anak. Disitulah peran lembaga pendidikan berupa sekolah dalam merealisasikan tujuan pendidikan harus.

Tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan secara penuh. Ketika anak beranjak dewasa, orang tua akan menyekolahkanya di lembaga pendidikan yang sesuai. Hal ini bukan berarti orang tua melampiaskan tanggung jawabnya. Namun, Penyerahan peserta didik ke sebuah lembaga sekolah tertentu, bukan berarti tanggung jawab orang tua bergeser dan berpindah kepada sekolah, namun orang tua mempunyai andil yang besar dalam proses pembinaan dan pendidikan anak didik.⁵

⁴ Asmaun Sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 1

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.⁶ Pendidikan formal saat ini memiliki visi-misi yang dijadikan landasan sebagai tujuan sekolah. Melalui hal tersebut sekolah dapat membuat program, strategi, dan inovasi dalam melaksanakannya. Menurut Mastuhu, lembaga pendidikan berhasil ketika penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dapat diinterpretasikan didalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Upaya sekolah dalam merealisasikan visi-misinya memerlukan kebijakan. Kebijakan yang lahir bisa berupa tata tertib yang bertujuan membentuk sikap keseharian peserta didik. Pendidik yang akan mengawasi jalannya kebijakan tersebut supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Pihak yang dimaksud adalah guru.

Guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena guru adalah kunci keberhasilan proses belajar mengajar, Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar.⁸ Jadi, guru adalah seorang yang mengajarkan ilmunya guna menjadikan siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, menjadikan generasi muda menjadi penerus bangsa.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Prinsip pendidikan menghantarkan pendidikan

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.162

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Inis, 1994), hal. 4

⁸ Answir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hal. 11

menjalankan tugasnya dengan baik yaitu dengan cara membimbing baik jasmani maupun rohani sebagai pengembangan potensi manusia. Jadi, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan Islam yang diberikan sekolah membentuk manusia yang berkualitas, bukan hanya menguasai pelajaran akan tetapi juga budi pekerti dan akhlak yang baik untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, karena akhlak yang baik adalah cerminan dari implementasi pendidikan agama Islam tersebut.⁹ dengan kata lain pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan khususnya lingkup agama Islam. Akhlak merupakan *ihwal* yang melekat pada jiwa seseorang, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa dipikirkan dan teliti oleh manusia.¹¹ Akhlak yang dimaksud adalah akhlakul karimah yang penerapannya berupa perbuatan baik dan mulia dengan berorientasi pada Nabi Muhammad SAW. Contoh dari akhlakul karimah tersebut seperti jujur, sopan santun, qona`ah dan lain sebagainya.

Dalam lingkup sekolah akhlak pada anak didik harus selalu ditanamkan. Sebab, siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam pelajaran belum tentu akhlak dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari juga baik. Oleh karena itu

⁹ Masarudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama(MPA)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2013), hal.9

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 129

¹¹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal.30

penanaman akhlakul karimah menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti memilih Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek berdasarkan pengamatan awal dilapangan, sesuai hasil observasi singkat peneliti, siswa Smk islam 1 durenan mempunyai kualitas akhlak yang baik tetapi sebagian masih terdapat penyimpangan. Masih terdapat beberapa siswa yang tutur katanya kurang sopan ketika berbicara kepada sesama maupun yang lebih tua dan mungkin masih terdapat penyimpangan-penyimpangan lainnya yang belum terobservasi oleh peneliti. Oleh karena itu, perlunya akhlakul karimah di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah sekaligus menjadi bekal disamping keahliannya akademiknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat ditarik beberapa fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek.
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek.

3. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak pada siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat ditarik tuujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan akhlak pada siswa Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai praktek pembelajaran di sekolah sebagai calon tenaga kependidikan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti

Hasil pembahasan ini dapat dijadikan pembahasan wawasan pola pikir dan manfaat sebagai arahan maupun acuan serta bahan pertimbangan peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

- b. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan terhadap mutu pembelajaran serta memberikan sumbangan kepada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya bagi tempat dan sekolah lain pada umumnya.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang model pembelajaran Time Token sebagai salah satu model pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi dan Prestasi Belajarsiswa.

d. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, dan Prestasi Belajarsiswa dalam mempelajari mata pelajaran fiqih.

e. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dalam mencari referensi maupun sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta referensi guna memecahkan masalah bagi peserta didik.

E. Penegasan istilah

1. Secara Konseptual

Peran : “Peranan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu

peristiwa.¹² Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal.

Guru : “Guru” dalam (KBBI), diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³ Guru adalah orang pertama serta orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu.¹⁴

Pembinaan : Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵ Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terusmenerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶

Akhlakul Karimah : Akhlak karimah (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan

¹² Daryanto, S.S *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Apolo, Surabaya, 1997) hal 487

¹³ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang, 1987), hal 18

¹⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 17

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, hal. 152

¹⁶Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima,(2012). Hal. 33

pelakunya. Akhlakul Karimah adalah perbuatan baik dan mulia yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah dengan berorientasi pada nabi Muhammad SAW al-qur'an dan hadits. Contoh dari akhlak karimah tersebut seperti: jujur, sopan santun, qonaah dan lain-lain.¹⁷

Pendidikan Agama Islam: “Pembelajaran Keagamaan” atau pelajaran agama islam, merupakan pembelajaran yang mengandung pesan untuk membangun kekuatan iman, kematangan spiritual dan pengetahuan tentang keagamaan itu sangat penting dimana nanti harapannya bisa diterapkan oleh siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu amalan sholeh.¹⁸

2. Secara Operasional

Pada Penelitian ini, Peneliti bermaksud untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter akhlakul karimah di SMK Islam Durenan Trenggalek.

¹⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, (2010), hal. 87

¹⁸ Faridi, “*Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah*,” *Jurnal Progresiva*, Vol. V No. 1 (Desember, 2011), hal, 3

F. Sistematika Penelitian

Suatu penelitian agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, selayaknya terdapat sistematika penelitian. Adapun sistematika penelitian ini adalah:

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, bab ini menguraikan teoriteori yang digunakan untuk mendukung penelitian agar didapat gambaran yang jelas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Adapun sumber teori-teori adalah berasal dari berbagai buku referensi, internet, dan sumber lain yang dianggap representative sebagai pengayaan teori penelitian.

Bab III berisi Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian),

Bab IV berisi paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, menjelaskan tentang gambaran umum Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek (deskripsi lokasi Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek, visi, misi, dan tujuan Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek, Sarana dan Fasilitas di Smk islam 1 durenan Kabupaten Trenggalek, klasifikasi siswa, program pembinaan akhlak siswa, dan Temuan Penelitian. Pembahasan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diintegrasikan ke dalam

kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan menjelaskan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dan daftar pustaka.